
The Role Of Multicultural Education In Language Attitudes And Politeness

¹Nur Eliza, ²Riskha Arfiyanti

¹MA Tunas Pertiwi, Cirebon, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

¹eliza.suwelo@gmail.com, ²riskha.arfiyanti@ugj.ac.id

Corresponding author's email: riskha.arfiyanti@ugj.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history:

Received 20 September 2024

Accepted 15 October 2024

Published 28 January 2025

Keywords:

Language Attitudes,

Language

Politeness, Multicultural

Education

DOI: [10.33603/deiksis.v9i2.6908](https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6908)

ABSTRACT

Indonesia is a country that is rich in cultural, religious, ethnic and language diversity. With this diversity, there is a demand for understanding and appreciation for these differences. One way is with multicultural education. This study aims to find out how much the role of multicultural education in shaping attitudes and politeness in language. This research method uses a descriptive qualitative approach with a literature study method taken from the journals in the Google Scholar database. The results showed that multicultural education became a crucial approach in instilling attitudes and politeness in language as a form of respect for the diversity of culture, religion, ethnicity, and race in Indonesia. Multicultural education is integrated in the curriculum in order to form awareness of the importance of politeness in language in the context of diversity.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang memiliki keragaman tinggi dalam hal agama, suku, ras, budaya, adat istiadat, bahasa, dan aspek lainnya. Keberagaman ini dapat menjadi tantangan dalam upaya mempersatukan bangsa, namun sekaligus berpotensi memperkuat persatuan dalam perbedaan (Nur Latifah et al., 2021). Adanya keberagaman ini menuntut adanya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, termasuk dalam berbahasa. Penggunaan bahasa yang tidak santun terhadap perbedaan budaya dapat menimbulkan ketegangan dan merusak kerukunan. Keberagaman ini menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang multikultural (Lonthor, 2020).

Bahasa merupakan salah satu elemen dalam berkomunikasi antarbudaya. Sebagai alat komunikasi, bahasa memfasilitasi pertukaran gagasan, ekspresi emosional, penyebaran informasi, maupun pengonsepan pemikiran dalam interaksi sosial (Zulkarnain et al., 2024).

Secara sederhana, Kemampuan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara dan pemahaman terhadap etika komunikasi yang santun, merupakan modal penting bagi peserta tutur guna menjamin kelancaran interaksi sosial dalam masyarakat (Idawati Garim & Juwita Pakri, 2023). Sedangkan kesantunan merepresentasikan sikap dan perilaku yang berlandaskan etika dan norma sosial. Sebagai unsur budaya, standar kesantunan bersifat relatif antarmasyarakat. Dalam komunikasi, kesantunan berbahasa menjadi indikator penting yang mencerminkan tingkat pendidikan, etika, dan kedewasaan berbudaya seseorang, sekaligus membangun citra positif sebagai komunikator yang efektif (Zulkarnain et al., 2024).

Pendidikan memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter dan pola perilaku seseorang, sekaligus berfungsi sebagai fondasi pengembangan kepribadian yang berintegritas. termasuk dalam menanamkan nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan. Sebagai pendekatan yang menghormati serta mengakomodasi keragaman budaya dalam proses pembelajaran, pendidikan multikultural dianggap mampu menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah intoleransi. Dengan penerapan pendekatan pendidikan berbasis multikulturalisme, peserta didik dibimbing untuk mengapresiasi keberagaman sebagai elemen fundamental dalam kehidupan sosial. Secara konseptual, pendidikan multikultural merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada keberagaman budaya, yang bertujuan untuk merespons dinamika perubahan demografis dan kultural, baik dalam lingkungan masyarakat tertentu maupun secara global (Prasetiawati, 2017a). Dalam konsep multikulturalisme, segala bentuk perbedaan harus dihargai, karena keberagaman tersebut merupakan anugerah yang indah dan perlu dijaga dengan penuh kedamaian (Oliver, 2013).

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang tepat untuk menghadapi tantangan tersebut. Pendekatan ini menitikberatkan pada penguatan sikap menghargai keberagaman serta pembentukan karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghormati perbedaan. Melalui pendidikan multikultural, generasi muda Indonesia diharapkan mampu memahami pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, pendidikan ini berperan dalam membentuk warga negara yang lebih toleran, inklusif, serta berkontribusi dalam menjaga perdamaian dan persatuan di tengah keberagaman (Lestari & Sa'adah, 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman bahwa pendidikan multikultur dapat membentuk sikap dan perilaku berbahasa yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan memahami hubungan antara pendidikan multikultur dan perilaku bahasa, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran

multikultur dan menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih inklusif dan harmonis. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada kesantunan berbahasa. Hal ini relatif belum banyak yang mengeksplorasi, terutama dalam konteks bagaimana pendidikan multikultur dapat membentuk perilaku berbahasa yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, Kajian pustaka adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam kegiatan penelitian. Metode ini menunjukkan bahwa tinjauan literatur adalah teknik yang penting untuk menguji atau mendekati suatu masalah tertentu. Dengan kata lain, tinjauan literatur adalah suatu metodologi sistematis dalam menghasilkan kajian teoretis yang berfungsi untuk memperkuat landasan penelitian ilmiah maupun mempertegas arah suatu kajian akademik (Cahyono et al., 2019). Proses tinjauan literatur telah memenuhi standar ideal penelitian yang menghasilkan temuan yang objektif dan terpercaya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahan referensi berupa karya ilmiah serta materi yang diterbitkan berdasarkan data dan informasi yang valid (Yam, 2024).

Penelitian ini mengadopsi metode pengumpulan data berbasis kajian literatur melalui eksplorasi, analisis, dan dokumentasi berbagai sumber relevan terkait topik penelitian. Sumber referensi utama mencakup publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal cetak/digital, prosiding konferensi, monograf, karya ilmiah digital, serta sumber-sumber sekunder lainnya seperti disertasi dan tesis.

Penulis menelusuri artikel ilmiah di Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “pendidikan multikultural” dan “kesantunan berbahasa”. Dari pencarian tersebut, penulis memilih beberapa artikel yang relevan dengan kriteria tahun publikasi setelah 2015. Selanjutnya, penulis menelaah ikhtisar kajian dan kesimpulan dari artikel tersebut untuk menyaringnya menjadi karya tulis akademik yang paling sesuai dengan tema dan topik yang akan dibahas. Selain artikel, penulis juga mencari literatur tambahan sebagai referensi pendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Multikultur

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang melibatkan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap. Pendidikan juga diartikan sebuah tindakan terencana dan disadari yang bertujuan menciptakan iklim serta aktivitas belajar yang mendorong peserta didik secara aktif mengembangkan kapasitas dirinya, baik dalam aspek keagamaan, pengendalian emosi, karakter pribadi, maupun kemampuan intelektual (Rahman et al., 2022). Pendidikan diharapkan dapat membimbing peserta didik dalam proses pendewasaan. Salah satu tanda kedewasaan adalah memiliki karakter yang khas. Oleh karena itu, setiap individu yang telah dewasa memiliki karakter yang mencerminkan dirinya sendiri. Dengan demikian, pendidikan berperan dalam membantu seseorang menemukan dan mengembangkan jati dirinya (Najmina, 2018).

Sedangkan pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai suatu upaya pendidikan yang berorientasi pada keberagaman budaya, yang bertujuan merespons perubahan demografi dan dinamika budaya dalam suatu masyarakat tertentu, bahkan di tingkat global (Prasetiawati, 2017a). Pendidikan multikultur juga diartikan sebagai gerakan reformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk merevisi struktur lembaga pendidikan agar peserta didik berkebutuhan khusus, siswa dari berbagai macam ras, etni serta latar belakang budaya yang beragam tetap memperoleh peluang yang setara dalam meraih keberhasilan di sekolah (Tapung, 2016). Pendidikan multikultural juga merupakan suatu upaya untuk mengenalkan dan mengajarkan keberagaman budaya di Indonesia, seperti budaya Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, Ambon, Sasak, Baduy, serta budaya lainnya (Sipuan et al., 2022).

Pendidikan multikultural bertujuan mengajarkan individu untuk menghargai, memahami, dan menerima perbedaan dalam budaya, agama, serta latar belakang etnis. Pendekatan ini mendorong terciptanya dialog yang terbuka dan inklusif antarkelompok, sehingga dapat mengurangi prasangka dan diskriminasi (Zamroni et al., 2024). Pendidikan multikultural bertujuan untuk mereformasi metode pembelajaran serta memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan yang setara. Hal ini dilakukan dengan menanamkan wawasan yang luas, memperkenalkan keberagaman kepada peserta didik, dan menumbuhkan sikap menghargai perbedaan (Safitri et al., 2024). Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, pendidikan multikultural tidak hanya membangun lingkungan lembaga pendidikan dan lingkungan sosial yang bersifat inklusif, sekaligus membentuk generasi yang

siap menghadapi tantangan dunia yang kian terintegrasi secara global melalui sikap menghormati keberagaman antar siswa (Prasetiawati, 2017b).

Peran Pendidikan Multikultur dalam Membentuk Sikap Positif dan Kesantunan Berbahasa

Sikap merujuk pada kecenderungan seseorang untuk menunjukkan perilaku tertentu terhadap rangsangan atau objek tertentu. Perilaku ini terbentuk berdasarkan interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan perilaku yang ada dalam diri individu. Manifestasi dari kecenderungan ini mencerminkan perasaan atau emosi yang dimiliki seseorang (Sartika et al., 2020). Sedangkan kesantunan berbahasa pada dasarnya merupakan cerminan etika dalam berinteraksi sosial, yang ditunjukkan melalui pemilihan dan penggunaan kata-kata yang tepat, dengan mempertimbangkan konteks tempat, waktu, lawan bicara, serta tujuan komunikasi (Hadiwijaya dan Adi, 2018).

Melalui pendidikan multikultur ada beberapa hal yang bisa dilakukan agar siswa lebih menghargai keberagaman yaitu dengan cara sebagai berikut.

Meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya

Melalui pendidikan multikultur, anak didik diberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan dalam aspek budaya, bahasa, dan norma sosial di lingkungan masyarakat. Melalui pemahaman ini siswa lebih sadar bahwa bahasa yang diucapkan dapat memiliki makna yang berbeda dalam budaya lain. Hal ini dapat mendorong mereka untuk lebih hati-hati dan santun dalam berbahasa. Pendidikan multikultural telah berperan dalam membangun masyarakat yang harmoni melalui peningkatan pemahaman dan menghargai perbedaan seperti perbedaan agama, keyakinan, kepercayaan, budaya, etnis, suku, adat istiadat, Bahasa, social ekonomi, ideology, politik, pertahanan dan keamanan (Siregar, 2024).

Menumbuhkan sikap empati dan memaklumi setiap budaya

Melalui pendidikan multikultur, siswa diajarkan untuk mengerti perbedaan budaya sebagai hal yang harus dihargai. Pembelajaran ini membantu menumbuhkan empati terhadap sesama yang berasal dari latar belakang berbeda merupakan sikap penting. Dengan memiliki empati, seseorang akan lebih mudah menciptakan kehidupan yang harmonis, karena ia terdorong untuk saling menghargai, menerima perbedaan, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain (Fitriyana, 2015).

Mengurangi sikap stereotip dan diskriminasi

Pendidikan multikultur dapat mengurangi stereotip atau prasangka terhadap perbedaan sehingga dapat menghindari konflik sosial. Dengan mengerti keberagaman, siswa dapat memahami bahwa perbedaan bukan ancaman melainkan suatu kekuatan. Melalui pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum serta berbagai aktivitas sekolah, lembaga pendidikan berperan dalam menurunkan tingkat prasangka, mendorong tumbuhnya sikap toleran, dan mempererat ikatan sosial di lingkungan masyarakat (Mitakhul Khair, Muhammad Tang, 2016).

Mendorong penggunaan bahasa yang inklusif

Pendidikan multikultur dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya bahasa yang inklusif, yaitu bahasa yang tidak mengabaikan atau merendahkan kelompok tertentu. Dengan menghindari penggunaan istilah-istilah yang bersifat diskriminatif dan lebih memilih kata-kata yang mencerminkan penghargaan terhadap kelompok budaya lain. Penerapan materi pembelajaran yang mencerminkan pluralitas budaya dalam kurikulum pendidikan menjadi esensial guna memastikan terciptanya representasi yang setara dan inklusif, serta mendukung terwujudnya sistem pendidikan yang responsif terhadap keberagaman masyarakat (Utik Kuntariati et al., 2024).

Kesantunan berbahasa adalah keterampilan seseorang dalam menggunakan pilihan kata yang sesuai saat berkomunikasi dengan orang lain (Idawati Garim & Juwita Pakri, 2023). Kesantunan berbahasa tidak hanya berlaku dalam komunikasi lisan, tetapi juga dapat ditunjukkan melalui gerak tubuh atau gestur (Hadiwijaya, Munawwir, 2017). Individu yang mampu berkomunikasi dengan tutur kata yang santun dan lemah lembut umumnya mencerminkan kepribadian yang baik serta sikap yang penuh kesopanan (Herniti et al., 2017).

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan strategis dalam pembelajaran yang diterapkan pada seluruh mata pelajaran dengan memanfaatkan keberagaman budaya yang dimiliki peserta didik termasuk perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna. Selain itu, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik agar mampu mengembangkan sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam kehidupan sosial mereka (Oliver, 2013).

Pendidikan multikulturalisme perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan, pembentukan pola pikir, sikap, dan tindakan. Proses ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran nasional yang mencerminkan nilai-nilai keindonesiaan. Nilai-nilai

tersebut meliputi kesadaran dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa, kemandirian dan keberanian, penghormatan terhadap bangsa, semangat melawan penjajahan, pengorbanan demi bangsa, penghargaan terhadap nasionalisme bangsa lain, serta pemahaman kedaerahan yang mengarah pada kebangsaan. Terbentuknya karakter keindonesiaan ini menjadi fondasi yang kokoh bagi identitas manusia Indonesia yang tangguh. Kekuatan karakter keindonesiaan ini memberikan energi besar untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang unggul di tengah persaingan global. Karakter manusia yang kuat adalah kunci menuju kebesaran bangsa, dan pendidikan multikulturalisme menjadi salah satu langkah penting untuk mewujudkan Indonesia yang lebih besar di masa depan (Najmina, 2018).

Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Multikultur dan Strategi untuk Mengoptimalkan Pendidikan Multikultur

Tantangan : Kurikulum yang belum memasukkan pendidikan multikultural.

Strategi : Melakukan revisi kurikulum untuk memasukkan pendidikan multikultural

Kurikulum sekolah perlu diperbarui dengan menyisipkan pembelajaran yang mengangkat keragaman budaya, kepercayaan, ras, dan suku bangsa di Indonesia menjadi sarana penting dalam memperkuat wawasan kebangsaan. Penanaman nilai-nilai toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan turut berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang berpikiran terbuka dan menghargai pluralitas (Elhefni & Wahyudi, 2017). Kurikulum sebaiknya mencerminkan keberagaman kelompok budaya dalam masyarakat, termasuk bahasa dan dialek. Melalui kurikulum ini, peserta didik didorong untuk membangun rasa saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerja sama, daripada berfokus pada persaingan atau prasangka yang muncul akibat perbedaan ras, etnis, budaya, dan status sosial di antara mereka (Sipuan et al., 2022).

Tantangan : Guru yang belum memahami konsep pendidikan multikultural

Strategi : Meningkatkan kemampuan guru dalam pendidikan multikultural

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sangat krusial, sehingga mereka perlu dibekali dengan pelatihan yang memadai agar mampu memahami dan menyampaikan prinsip-prinsip multikulturalisme secara tepat dalam proses pembelajaran dengan efektif (Elhefni & Wahyudi, 2017). Pendidik memiliki tanggung jawab strategis dalam membina dan mengarahkan siswa dalam memahami keberagaman budaya. Guru yang memiliki keahlian dalam pendekatan multikultural serta mampu menyampaikan berbagai

budaya secara positif dapat membantu siswa menguasai konsep tersebut dengan lebih baik (Anggo et al., 2023).

Tantangan : Lingkungan sekolah yang belum menerapkan inklusif

Strategi : Menciptakan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman

Lingkungan sekolah sebaiknya menjadi gambaran kecil dari masyarakat yang menghargai perbedaan. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan fasilitas yang mendukung keberagaman dan menerapkan kebijakan yang menjunjung kesetaraan tanpa diskriminasi (Elhefni & Wahyudi, 2017). Guru dapat mengadopsi pendekatan yang inklusif dan adaptif dengan mempertimbangkan kebutuhan serta keberagaman peserta didik (Utik Kuntariati et al., 2024).

Tantangan: Belum ada dukungan dari keluarga dan masyarakat dalam pendidikan multikultural

Strategi : Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural tidak semata-mata menjadi tanggung jawab institusi sekolah, melainkan juga perlu diperkuat melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat. Partisipasi aktif orang tua serta komunitas memiliki peran krusial dalam membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari (Elhefni & Wahyudi, 2017). Lingkungan keluarga dan sosial turut berperan dalam membentuk pemahaman siswa. Keluarga yang menanamkan sikap menghargai keberagaman budaya serta mendorong eksplorasi budaya dapat menjadi fondasi yang kuat bagi wawasan siswa (Anggo et al., 2023).

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan kesantunan dalam berbahasa. Dengan pendekatan yang menghormati keberagaman, pendidikan ini membimbing siswa dalam membangun kesadaran, sikap terbuka, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, serta latar belakang sosial. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan siswa dapat memahami pentingnya kesantunan dalam komunikasi sebagai bentuk penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, suku, dan ras.

Pembahasan dalam penelitian ini mengungkap bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya, menumbuhkan sikap empati, mengurangi stereotip dan diskriminasi, serta mendorong penggunaan bahasa yang lebih

inklusif. Tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural, seperti kurangnya pemahaman guru dan dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga, dapat diatasi dengan revisi kurikulum, pelatihan guru, serta menciptakan lingkungan yang inklusif. Dengan demikian pendidikan multikultural berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang rukun dan harmonis serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat direkomendasikan beberapa langkah strategis untuk mengoptimalkan peran pendidikan multikultural dalam membentuk sikap dan kesantunan berbahasa. Pertama, penting bagi sekolah dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum, mencakup topik seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan etika berkomunikasi. Kedua, guru sebagai ujung tombak pembelajaran perlu mendapatkan pelatihan khusus agar mampu menerapkan pendekatan multikultural secara efektif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Di sisi lain, penggunaan bahasa yang inklusif dan santun perlu dipromosikan dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

Implikasi dari penelitian ini mencakup tiga aspek utama. Secara sosial, pendidikan multikultural dapat menjadi solusi untuk mengurangi konflik yang muncul akibat perbedaan budaya, agama, atau bahasa, sehingga tercipta masyarakat yang lebih harmonis. Dalam dunia pendidikan, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan global dengan bekal toleransi, empati, dan kemampuan berkomunikasi yang santun. Sementara itu, dari sisi kebijakan, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu mendorong regulasi yang mendukung implementasi pendidikan multikultural di semua jenjang pendidikan, termasuk penyediaan sumber daya dan pelatihan bagi tenaga pendidik.

5. REFERENSI

- Anggo, A. Y., Santoso, G., Wuriyani, D., & ... (2023). Mengidentifikasi Peluang dan Tantangan yang Muncul dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri dan Critical Thinking. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 310-331. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/630><https://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/630/310>
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.

- Elhefni, E., & Wahyudi, A. (2017). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.800>
- Fitriyana, E. (2015). Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 222. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>
- Hadiwijaya, Munawwir, Y. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antara Dosen Dan Mahasiswa Multikultural. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 142-154. <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/18>
- Herniti, E., Budiman, A., & Kusumawati, A. A. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 38. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15103>
- Idawati Garim, & Juwita Pakri. (2023). Kesantunan Berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Sosial Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1, 20-26*. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.374>
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 140. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>
- Lonthor, A. (2020). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural. *Tahkim*, XVI(2), 1-16.
- Mitakhul Khair, Muhammad Tang, M. M. (2016). PESERTA DIDIK YANG BERWAWASAN MULTIKULTURAL : STUDI LITERATUR. 4(2), 1-23.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksun, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42-51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Oliver, J. (2013). PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA Isparwoto. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Prasetiawati, E. (2017a). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Prasetiawati, E. (2017b). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.

- Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., Hayati, S. D., & Maulidina, C. A. (2024). Analisis Peran Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Inklusi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(0), 1–23.
- Sartika, D., Nasehudin, N., & Suniti, S. (2020). PENGARUH PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP SIKAP DAN TOLERANSI. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Siregar, A. A. (2024). *Peran Pendidikan Multikultur dalam Membangun Masyarakat yang Harmoni di Indonesia*. 54–65.
- Tapung, M. M. (2016). Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Bagi Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia. *WAwasan Kesehatan*, 1(1), 60–87. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/16>
- Utik Kuntariati, Paramitha, P. D. Y., & Rinyanthi, N. M. (2024). Strategi Pengajaran Bahasa Asing Dalam Konteks Multikultural: Pendekatan Inovatif Dan Tantangannya. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 12(2), 217–230. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v12i2.3608>
- Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–70.
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 1112–1119. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117–125. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/457>